

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kependaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta didik sebagai anak didik.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Menurut Skinner dalam jurnal Muh. Hain Hanafy (Lentera Pendidikan, Vol.17, No.1, Edisi 2014) mengemukakan pengertian belajar, adalah sebagai berikut:

Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S-R).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki

ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau dipelajarinya. Seseorang dapat mengingat gambar yang telah pernah dilihatnya, mengingat kata-kata yang baru dipelajarinya, atau mengingat bagaimana cara memecahkan hitungan menyatakan kembali apa yang dipelajari lebih sukar daripada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Menurut Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17-18) belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Belajar sebagai konsep mendapat pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Pendidik bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan lain-lain yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu dipahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dari berbagai pengertian mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan siswa.

## **b. Prinsip-Prinsip Belajar**

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kita temukan konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda-beda dari belajar. Meskipun demikian ada

beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan di pandang sebagai prinsip belajar.

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) adapun prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
  - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
  - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
  - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
  - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
  - b) *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki guru sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh siswa.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.162-164). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

#### 1) Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

#### 2) Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 2. Hakikat Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Sedangkan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasioanal pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa, “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111).

Sedangkan tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajarannya. Selain itu tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai pernyataan deskriptif yang terperinci dan lengkap mengenai kompetensi peserta yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran tertentu (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111).

Menurut Oemar Hamalik (dalam Rizema 2012:17), menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut jurnal Damayanti, Ida. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar. JPGSD. 2(3): 3

Tersedia: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12169/4603>

(diakses pada tanggal 5 mei 2018 pukul 19.42)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum paham menjadi paham.

Adapun karakteristik pembelajaran, menurut Mohamad Surya, 2014, hlm. 111 adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur *system* pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang pertama yaitu rencana ialah penataan ketenagaan yang merupakan unsur sistem pembelajaran, kesalingtergantungan merupakan unsur yang serasi dalam keseluruhan, sedangkan tujuan sistem pembelajaran yang harus dicapai. Sebagai ciri dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.

### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang di harapkan kemudian dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Sebelum proses pembelajaran berlangsung makan terlebih dahulu agar pendidik mampu membatasi pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus di capai.

Dalam permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses di sebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan Menurut G. E. Olson dalam Oemar Hamalik, (2015, hlm. 64) mengatakan bahwa, “tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakatnya”.

Berdasarkan yang telah di paparkan di atas menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

### **c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, di mulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Apa yang

di pelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase berkembangannya berbeda-beda. Oleh karena itu tidak lah mengherankan apabila kita temukan konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan di pandang sebagai prinsip belajar.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Zainal Arifin (2009, hlm.79), yaitu:

1) Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2) Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.

3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.

4) Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5) Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6) Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7) Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

### **3. Model Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, ada tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang kadang di anggap sama walaupun ketiganya berbeda. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian di jabarkan kedalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam proses pembelajaran. Selain ketiga istilah itu, ada juga istilah lain yang lebih kompleks yakni model dan strategi pembelajaran. “Model pembelajaran berada di lingkup terluar dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan wadah dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkahlangkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Menurut jurnal Hijriati. 2017. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Volume III(1): 5-6

(diakses pada tanggal 8 mei 2018 pukul 03.48)

Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik berfikir kreatif dan produktif. Bagi pendidik, model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada peserta didiknya. Berdasarkan pada teori-teori dan metoda belajar dan pembelajaran, para pakar belajar dan pembelajaran mengembangkan berbagai model belajar dan pembelajaran. Model pembelajaran

tersebut adalah *Inkuiri*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Quantum Teaching*, *Active Learning*. Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

#### 4. Macam-Macam Model Pembelajaran

Sebelum masuk kedalam model pembelajaran *Inkuiri*, terlebih dahulu penulis akan membahas macam-macam model pembelajaran, sebagai berikut:

##### 1) *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm.64) *Discovery Learning* di definisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak di sajikan dalam bentuk finalnya, tetapi di harapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014, hlm.97) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm.282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

##### 2) *Inkuiri*

*Inkuiri* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sani (2014) dalam Uum Murfi'ah (2016, hlm.146) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Inkuiri* (IBL) adalah pembelajaran yang melibatkan

siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru, seperti didefinisikan dalam Albert Learning sebagai berikut *inquiry based learning is a process where students are involved in their learning, formulate questions, investigate widely and then build new understandings, meaning and knowledge.*

Menurut Menurut Gulo (2012) dalam Trianto Ibnu (2015, hlm. 78) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa *Inkuiri* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar siswa yang menjadi subyek belajar dan melibatkan siswa aktif di dalam pembelajaran untuk dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis kritis, logis, analitis, tentang suatu masalah, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

### 3) Model pembelajaran Konvensional

Pembalajaran konvensional yang di maksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa di lakukan oleh guru, yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang kesejumlah pendengar di suatu ruangan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar. Penceramah mondominasi seluruh kegiatan, sedangkan pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Gambaran pembelajaran dengan pendekatan dengan pendekatan ceramah adalah: guru mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, contoh-contoh soal di berikan dan di kerjakan pula oleh guru. Langkah-langkah guru di ikuti dan di teliti oleh peserta didik. Mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaknai sebagai pendekatan belajar yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

## **5. Model Pembelajaran *Inkuiri***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Inkuiri***

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pembelajaran inkuiri, prinsip yang dikembangkan dalam pendekatan inkuiri ini adalah bersumber pada perumusan pertanyaan yang melibatkan siswa untuk menginvestigasi pengetahuan yang dapat dirasakan oleh siswa. Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran berbasis inkuiri.

Inkuiri berasal dari kata *inquiry*, artinya adalah proses bertanya, mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah, atau penyelidikan. Ibrahim (2010) menyatakan bahwa, proses memperoleh informasi dengan melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah dengan menggunakan ke mampuan berpikir kritis dan logis disebut dengan inkuiri. Hal ini dikuatkan oleh Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis ,sedangkan menurut Beyer (dalam Fenny Rosyahanti, 2009), inkuiri adalah pencarian makna yang melakukan sejumlah operasi intelektual untuk menciptakan pengalaman. Artinya inkuiri merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

Menurut jurnal Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 2017. ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume II(2): 3

Tersedia: <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/796/437>

(diakses pada tanggal 5 mei 2018 pukul 18.40)

Hosnan (2014, hlm.341) menyatakan bahwa *Inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ini sering juga disebut *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti saya menemukan.

Menurut Sofan Amir dan Iif Khoiru Ahmandi . (2010:85-87) dalam Dadan Taufik (2013:21) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

“inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Pembelajaran inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri”.

Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 196) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inkuiri* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mana siswa didorong untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Dengan demikian siswa lebih aktif dan guru hanya berusaha membimbing, melatih dan membiasakan siswa untuk terampil berfikir karena mereka mengalami keterlambatan secara mental dan keterampilan secara fisik seperti terampil merangkai kata-kata yang telah ditemukannya dan sebagainya.

#### **b. Karakteristik Model Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 196) strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Adapun karakteristik model inkuiri menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 197):

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat membangun pengetahuan belajar siswa dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki keunggulan menurut Trianto Ibnu (2015, hlm. 82) di antaranya:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- 4) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 208) keunggulan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- (2) Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- (3) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- (4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 208) kelemahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- (a) Jika model inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol dan keberhasilan siswa.
- (b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- (c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- (d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditemukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model

pembelajaran inkuiri ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri. Sedangkan kesimpulan dari kelemahan model inkuiri yaitu sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inkuiri ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inkuiri ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

#### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Inkuiri**

Gulo 2002 (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 83) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

##### 1) Merumuskan Masalah

Kegiatan inkuiri dilakukan ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Pada kegiatan ini, kemampuan yang dituntut yaitu; (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.

##### 2) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, di pilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini yaitu: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

##### 3) Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) merakit peristiwa, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari mentranslasikan data, menginterpretasikan data, dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari, melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan tren, sekuensi, dan keteraturan.

##### 4) Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji

hipotesis yaitu pemikiran ‘benar’ atau ‘salah’. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

5) Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 201) adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

b) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

c) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpulan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data merupakan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

d) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

e) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri yang harus dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan disini siswa diberikan suatu persoalan/masalah yang menantang yang harus dipecahkan oleh siswa, merumuskan hipotesis yaitu siswa mencari jawaban sementara dari persoalan tersebut, mengumpulkan data yaitu siswa mencari informasi berdasarkan persoalan yang harus dipecahkan, menguji hipotesis yaitu menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data.

## **6. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dari diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar.

Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2012 : 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Menurut jurnal Widodo, Lusi Widayanti. 2013. PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS VIIA MTs NEGERI

DONOMULYO KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Jurnal Fisika Indonesia. Vol XVII(49): 3

Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/80105-ID-peningkatan-aktivitas-belajar-dan-hasil.pdf>

(diakses pada tanggal 8 Mei 2018 pukul 04.08)

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif  
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif  
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris  
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Permendikbud No. 23 2016 pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar

juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

## **b. Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Permendikbud No. 23 2016 penilaian hasil belajar disekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor).

### 1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 9) menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu:

#### a) Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) ketaatan beribadah; 2) berperilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual itu dapat ditambah sesuai karakteristik pendidikan.

#### b) Sikap Sosial

Penilaian sikap social (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam pembelajaran , sebagai penilaian yang meliputi sikap spiritual dan social.

### 2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) yang dilakukan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa: “Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan”.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui penugasan, tes tertulis dan tes lisan, sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

### 3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 14) menjelaskan bahwa: “Penilaian keterampilan dilakukan

dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat di ukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio”.

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang di nilai

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar yaitu untuk mencapai tujuan secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran dengan mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Sedangkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Kemudian penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk; a) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; b) memperbaiki proses pembelajaran; dan c) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan mencari tahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar”.

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar.

Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal
 

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

  - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam

keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

- b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

## 2) Faktor eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan dalam diri individual yang belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu itu sendiri.

### **d. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu dengan cara belajar sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Menurut beberapa para ahli diantaranya.

Menurut Sadirman (2010, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan

Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

- 2) **Metode dan Alat**  
 Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) **Bahan atau Materi**  
 Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) **Evaluasi**  
 Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu, menunjukkan hubungan antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menunjukkan hubungan antara pengalaman dan hasil belajar siswa, dan menunjukkan tujuan pembelajaran dengan hasil belajar. Upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan kondisi yang baik peserta didik dalam proses belajar mengajar, supaya mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **7. Sikap Peduli**

### **a. Sikap Peduli**

#### **1) Pengertian Sikap Peduli**

Sikap merupakan perasaan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak, perasaan atau kecenderungan tersebut dapat bersifat permanen atau tetap.

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sikap kepedulian adalah suatu kecenderungan memberi respon baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda, ataupun situasi tertentu (Kartono, 1991: 309).

Menurut jurnal Azmi Nur Widya, Wiji Suwarno. 2013. PERSEPSI PEMUSTAKA TENTANG SIKAP PUSTAKAWAN PADA LAYANAN SIRKULASI DI PERPUSTAKAAN DAERAH JEPARA. JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN. Vol XVII (49): 2. ISSN: 1410-2994

Tersedia:

<https://media.neliti.com/media/publications/80105-ID-peningkatan-aktivitas-belajar-dan-hasil.pdf>

(diakses pada tanggal 8 Mei 2018 pukul 04.23)

Gagne dalam Adisusilo (2014: 67) mengartikan sikap sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa pengaruh pada tingkah laku seseorang.

Adisusilo ( 2014: 67) berpendapat bahwa sikap itu tidak muncul seketika tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Menurut Boyatzis dan McKee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan

mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
2. Kesadaran kepada orang lain
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Sedangkan menurut Boyatzis dan McKee (2005), “Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain seperti berempati atau keberpihakan terhadap seseorang sehingga mendekatkan satu sama lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif.

## **2) Karakteristik Sikap Peduli**

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b. Berdasarkan pada perbedaan individu
- c. Mengkaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- e. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Melakukan pembelajaran sambil bermain

- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

### 3) Faktor Pendorong Sikap Peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

1) Faktor sugesti.

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

(1) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

(2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena di lingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintergrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

#### 4) Faktor Penghambat Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya.

Menurut Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

- a. Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.

- b. Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

- i. Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat
- ii. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- iii. Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain, tidak memedulikan teman yang sedang mengalami masalah atau bencana, tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan disekolah maupun masyarakat.

## **5) Upaya Meningkatkan Sikap Peduli**

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.  
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- (2) Melibatkan anak dalam kegiatan.

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.

- (3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.  
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- (4) Memberikan kasih sayang pada anak.  
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- (5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.  
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, serta dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

## 6) Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan
- b) Perhatian kepada orang lain
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemandirian
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli. Adapun indikator sikap peduli antara lain:

- a) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- b) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki
- d) Menjaga lingkungan sekolah

## **b. Sikap Disiplin**

### **1) Pengertian Sikap Disiplin**

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya dalam suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Menurut Tu'u (2004: 30), istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "Disciple" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin.

Menurut jurnal Irma Oktaviani. 2016. PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BRAINSTORMING TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMA SANTO MICHAEL SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/2015. Universitas PGRI Semarang. Vol 3(2): 2. ISSN 2406-8691

Disiplin menurut KBBI adalah tata tertib (disekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya);bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu.

Menurut Hasibuan (2007:193) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, seseorang akan mematuhi atau mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan.

Menurut Susiyanto (2014: 65) berpendapat tentang kedisiplinan sebagai berikut:

“Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.”

Sedangkan disiplin menurut Depdiknas (2001) adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai suatu konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa sikap disiplin adalah sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

## **2) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin**

Permasalahan disiplin siswa biasanya tampak dari meurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa maupun faktor ekstern yang ebrasal dari luar.

Terbetuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain (Unaradjan 2003: 27-32):

a. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keadaan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan masyarakat

b) Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadan fisik dan psikis pribadi

tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

1. Keadaan individu
2. Keadaan psikis

### 3) Indikator sikap disiplin

Disiplin merupakan suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan-kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan akan menimbulkan sikap tanggung jawab atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam pelajarannya. Dengan demikian indikator disiplin dapat dilihat dalam proses dan hasil belajar.

Menurut Cece Wijaya, yang termasuk indikator disiplin antara lain:

1. Melaksanakan tata tertib yang baik, baik guru maupun siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan.
2. Tata terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
3. Menguasai diri dan intropeksi, yaitu guru maupun siswa memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar dan mempertahankan indikator indikator kedisiplinan melalui upaya seperti melakukan evaluasi secara rutin terhadap kegiatan belajar mengajar.

## 8. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran Tematik ini adalah Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Pada Subtema Organ Gerak Hewan memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalam nya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut:

**a. Kompetensi Inti kelas V**

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Kelas V**

1.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
3.	Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4.	Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

(Buku Guru Kelas 5 Tema 1 “*Organ Gerak Hewan Dan Manusia*”.

Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

**b. Pemetaan Kompetensi Dasar Organ Gerak Hewan dan Manusia**

**Subtema 3: Lingkungan dan Manfaatnya**

**Tabel 2.2**

<b>Bahasa Indonesia</b>	<p>3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual.</p>
<b>PPKn</b>	<p>1.1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.</p> <p>3.1 Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<b>IPS</b>	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.</p>
<b>IPA</b>	<p>3.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia.</p> <p>4.1 Membuat model sederhana alat gerak manusia dan hewan.</p>
<b>SBdP</b>	<p>3.1 Memahami gambar cerita.</p> <p>4.1 Membuat gambar cerita.</p>

(Buku Guru Kelas 5 Tema 1 “Organ Gerak Hewan Dan Manusia”.

Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Tabel 2.3

Subtema 3: Lingkungan dan Manfaatnya

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan</li> <li>Mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ide pokok dan organ gerak manusia</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan ide pokok bacaan, menulis dan mengembangkan ide pokok mejadi paragraf.</li> </ul>
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati gambar berbagai kelainan tulang sebagai salah satu organ gerak manusia</li> <li>Mengolah informasi dari bacaan dan menentukan ide pokok dari setiap paragraf.</li> <li>Menyebutkan dan menunjukkan berbagai jenis</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan macam-macam kelaianan pada tulang</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p>

	<p>tulang sebagai organ gerak pada manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat model penderita kelaian tulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati gambar, menceritakan gambar, dan membaca cerita menulis ide pokok bacaan</li> </ul>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi potensi kekayaan alam bangsa Indonesia</li> <li>• Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis bangsa Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.</li> <li>• Membuat kliping pengaruh kondisi geografis bangsa Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat</li> <li>• Membaca dan menulis, serta menentukan ide pokok dari bacaan.</li> <li>• Membuat laporan tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kekayaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, pengaruh kondisi geografis bangsa Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat laporan dan membuat kliping</li> </ul>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dapat menyebutkan asla daerah beberapa identifikasi budaya</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan nama bandara dan pelabuhan yang ada di Indonesia</li> <li>• Mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila</li> <li>• Menemukan ide pokok bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan asal daerah beberapa identitas budaya, menyebutkan nama bandara dan pelabuhan yang ada di Indonesia, mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis Indonesia terhadap budaya masyarakat, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis Indonesia menuliskan ide pokok bacaan.</li> </ul>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi macam-macam kelainan, gangguan, atau penyakit pada otot.</li> <li>• Menentukan ide pokok dari masing-masing paragraf</li> <li>• Membuat komik</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kelainan otot pada manusia</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat gambaran dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.</li> </ul>
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan macam-macam gerak otot</li> <li>• Menemukan ide pokok masing-masing paragraf</li> <li>• Menggambar gambar cerita</li> <li>• Menggambar komik sesuai teks</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, Peduli, tanggung jawab, disiplin</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan ide pokok bacaan, menyebutkan macam gerak otot manusia</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat gambar dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.</li> </ul>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu Sesuai Dengan Penelitian

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi:

### 1) Hasil Penelitian Widian Ningrum (2013)

Ningrum mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV SDN Cilacap 4 tapos-depok” masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru hal ini membangun siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM untuk menghadapi hal tersebut peneliti

menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Widian Ningrum sebagai berikut:

**Tabel 2.4**

**Kajian Hasil Penelitian Widian Ningrum**

<b>Tahap</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	<b>Presentase</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
Siklus I	10	37,4%	-	-
Siklus II	17	62,96%	-	-
Siklus III	27	100%	-	-

Berdasarkan data Widian Ningrum menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran model inkuiri peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, pengorganisasian data dan analisis proses inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif

2) Hasil Penelitian Neneng Rubeah (2012)

Neneng Rubeah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep rangka manusia dalam pembelajaran IPA”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pemahannya siswa pada konsep rangka manusia. Dari data awal diperoleh bahwa masih ada banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil penelitian Neneng Rubeah akan dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 2.5**

**Kajian Hasil Penelitian Neneng Rubeah**

<b>Tahap</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	<b>Presentase</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
Siklus I		21,62%		73,38%
Siklus II	15 siswa		22 siswa	
Siklus III		81,07%		18,92%

### 3. Hasil Penelitian Neneng Rubeah (2012)

Nur Khosiah seorang Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian “PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN KERJA SAMA NEGARA-NEGARA DI ASIA TENGGARA PADA MATA PELAJARAN PKn BAGI SISWA KELAS VI DI SDN TANJUNGREJO III TONGAS-PROBOLINGGO”. Dari 34 siswa masalah yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Tanjungrejo III Tongas, Kabupaten Probolinggo. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Adapun hasil penelitian Nur Khosiah akan dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel Kajian Hasil Penelitian Nur Khosiah**

<b>Tahap</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	<b>Presentase</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
Siklus I	23	74,35%	11	32,35%
Siklus II	28	78,67%	6	17,64%
Siklus III	30	88,23%	4	11,76%

Menurut jurnal Nur Khosiah. 2016. PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN KERJA SAMA NEGARA-NEGARA DI ASIA TENGGARA PADA MATA PELAJARAN PKn BAGI SISWA KELAS VI DI SDN TANJUNGREJO III TONGAS-PROBOLINGGO. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. Vol 2 (2): 1-6. e-ISSN: 2460-8475

Tersedia: <file:///C:/Users/asus/AppData/Local/Temp/1644-4014-1-SM.pdf>

(diakses pada tanggal 8 Mei 2018 pukul 05.47)

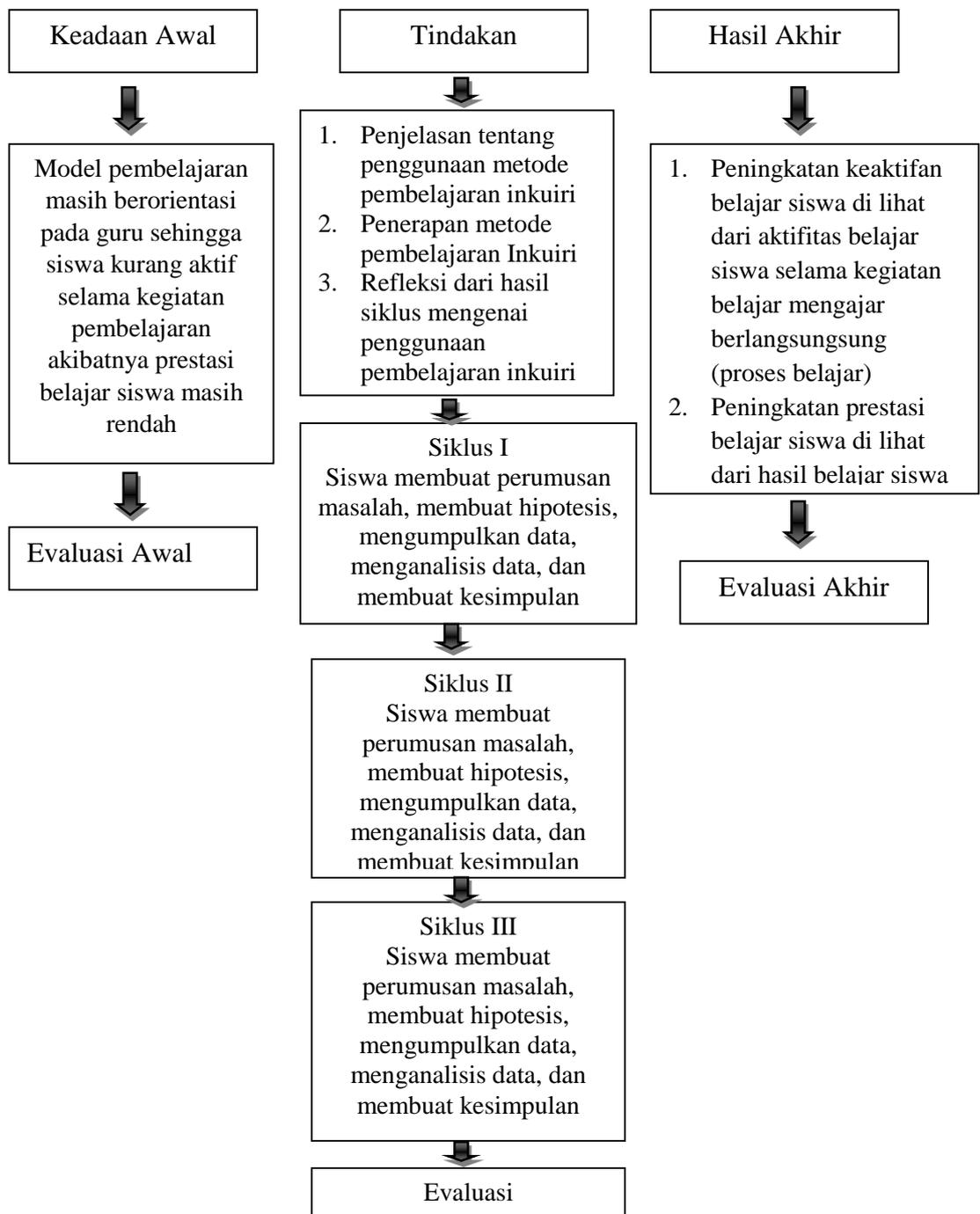
Berdasarkan data di atas Nur Khosiah dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran Inkuiri yang dilaksanakan dalam pembelajaran PKn pada pokok bahasan kerja sama negara-negara di Asia Tenggara dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas VI di SDN Tanjungrejo, Tongas, Kabupaten Probolinggo.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa peduli dan santun siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan soal latihan yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang optimal dan mempunyai rasa peduli dan santun rendah dalam belajar dapat menyebabkan hasil belajarnya rendah. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang/rendah perlu diadakannya upaya-upaya tertentu agar upaya tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Agar dapat mencapai keberhasilan tersebut guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model inkuiri, dengan model ini siswa dilatih untuk selalu berfikir kritis karena membiasakan siswa memecahkan masalah sendiri sampai siswa dapat menemukan jawaban dari masalah itu.

Setiap guru di sekolah tentu menginginkan agar semua siswa yang diajarnya dapat menguasai materi pelajaran sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti dengan kreativitas guru, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik siswa sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, seperti penggunaan model inkuiri yang menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok atau saling peduli terhadap kelompoknya dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan model inkuiri, siswa diharapkan dapat lebih peduli dan santun dalam belajar dan aktif dalam pembelajaran tematik sehingga penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih maksimal. Hal ini tentunya diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Penggunaan model inkuiri harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa sehingga penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Strategi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik yang ditunjukkan dengan peningkatan rasa peduli dan santun siswa dalam belajar melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar, maka guru harus mampu mengaplikasikan model pembelajaran tersebut secara efektif dan harus mampu mempariasikannya agar siswa dapat termotivasi untuk belajar sehingga sikap peduli dan santun siswa dalam belajarnya dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus menjelaskan kepada siswa aktivitas yang akan dilakukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat memposisikan diri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri subtema Lingkungan dan Manfaatnya di kelas V SDN Pakar I. Diharapkan model pembelajarn inkuiri dapat meningkatkan sikap peduli dan santun peserta didik. Dengan tujuan dari penelitian ini untuk pemahaman dan adanya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung.

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2002, hlm. 61) mengemukakan bahwa, “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas”. Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan sikap peduli, sikap santun dan hasil belajar peserta didik. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika guru menerapkan model inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas Kota Bandung mampu meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model inkuiri maka hasil belajar siswa pada Lingkungan dan Manfaatnya dapat meningkat.
- 2) Jika pembelajaran menerapkan model Inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya di kelas V SDN Pakar I, maka hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat.

- 3) Jika pembelajaran menggunakan model Inkuiri, maka sikap percaya diri siswa dapat meningkat pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya kelas V.
- 4) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka sikap peduli siswa kelas V dapat meningkat.
- 5) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka sikap tanggung jawab siswa kelas V dapat meningkat.
- 6) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka sikap disiplin siswa kelas V dapat meningkat.
- 7) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka keterampilan siswa meningkat.
- 8) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka pemahaman siswa meningkat.
- 9) Jika hambatan pembelajaran pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya dengan menggunakan model inkuiri di kelas V dapat diatasi, maka hasil belajar siswa meningkat.
- 10) Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model Inkuiri di kelas V pada subtema Lingkungan dan Manfaatnya, maka hasil belajar siswa meningkat.